

**MAKNA PENDIDIKAN BAGI REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME* DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI (Studi Kasus Pada Siswa dari Keluarga broken Home di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2017)**

**Oleh; Siti Nurmaisarah**

Mahasiswa STKIP PGRI TULUNGAGUNG

**ABSTRAK**

Konsep diri bukan bawaan sejak lahir, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Lingkungan yang kurang mendukung atau anak-anak *broken home* yang kurang perhatian, arahan serta kontrol dari keluargacenderung mempunyai konsep diri negatif, anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga, sehingga perkembangan konsep dirinya pun positif. Konsep diri bertujuan agar diri kita tidak terjerumus pada hal-hal yang dinilai kurang baik atau negatif. Pembentukan konsep diri tersebut melibatkan pendidikan keluarga dan pendidikan formal atau sekolah, bagaimana lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tersebut dalam mendidik para remaja, agar bisa mengonsepsi diri mereka agar dapat berperilaku baik.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Keluarga, Pendidikan Formal, Konsep Diri, Remaja, Broken Home.*

**I. PENGANTAR**

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan saat ini, banyak terjadi peningkatan baik dalam segi ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Sehingga kualitas sumber daya manusia pun juga harus meningkat, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia saat ini, generasi muda atau para remaja sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita pembangunan perlu diperhatikan, Pendidikan berperan strategis dalam menentukan posisi sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan

menghantarkan suatu bangsa pada kemajuan. Sumber daya manusia suatu bangsa bertalian erat dengan peranan sektor pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu segera diupayakan agar bangsa ini tidak semakin tertinggal. Maka, peningkatan mutu pendidikan perlu ditinjau dari berbagai aspek demi tercapainya sistem pendidikan yang efektif dan berkualitas (Abdullah dan Safarina, 2015: 229). Untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas tersebut tentunya bersumber dari kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dahulu. Untuk membentuk individu berkualitas dan matang baik secara intelektual,



emosi, dan sosial, bukan hal yang mudah bahkan melibatkan peran lingkungan. Peran lingkungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan (Agustiani H, 2009: 1).

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar atau karakter anak. Oleh karena itu Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama (Abdullah dan Safarina, 2015: 218). Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksinya dengan antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga. Menurut Gardner didalam penelitiannya menyatakan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelasi yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja (Ali dan Asrori, 2009: 95). Tinggal ditengah-tengah keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua. Keharmonisan keluarga menimbulkan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak akan

membentuk sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat baik kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Namun ketika orang tuanya tidak lagi lengkap, maka akan ada porsi kasih sayang yang hilang. Tidak sedikit anak yang tumbuh menjadi pribadi pemurung, penyendiri, minder, atau mengidap perilaku negatif lainnya sebagai akibat dari kondisi ini. Sehingga, Label "Anak Broken Home" pun akan melekat di dirinya. Bagaimanapun keadaan keluarga, anak tetap perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan ketika kondisi ini terjadi (Bunda Rezky, 2009: 99). Namun, tidak semua anak broken home atau anak yang kurang perhatian, pengarahan serta kontrol dari orang tua itu cenderung berperilaku tidak baik atau negatif, sejumlah penelitian menunjukkan tidak ada korelasi antara pelaku tawuran dengan keluarga yang tidak harmonis, dan tidak ada korelasi antara siswa yang terlibat tawuran dengan penyalahgunaan narkoba. Jadi, teori yang mencoba menghubungkan pelajar yang terlibat tawuran dari keluarga yang tidak



harmonis menjadi mitos yang salah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik siswa yang terlibat maupun tidak, mereka mengakui memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya. Sama halnya dengan TB Ronny Nitibaskara yang mengatakan bahwa sekolah yang buruk kualitasnya dan berdisiplin rendah sering terlibat tawuran tidak sepenuhnya benar. Hal ini mungkin dapat dibenarkan mengingat pada kasus tawuran pelajar antara siswa SMA 70 dan SMA 6, Jakarta selatan merupakan kategori sekolah "papan atas" dalam hal kualitas akademik (Abdullah dan Safarina, 2015: 28). Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa semua itu tergantung dari diri kita sendiri tidak semua orang lain berpengaruh pada diri kita semua tergantung bagaimana cara kita untuk membentengi diri atau mengonsep diri kita.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada beberapa remaja dari keluarga broken home yaitu siswa dan siswi di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu terkait dengan bagaimana para remaja tersebut dalam membentuk konsep dirinya melalui pendidikan yang telah diperolehnya melalui pendidikan dalam keluarga maupun dari pendidikan formal. Beberapa siswa dari keluarga broken home tersebut meliputi anak dari korban

perceraian, anak yang kurang kasih sayang serta anak yang orang tuanya sedang proses perceraian. Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada masa remaja terjadi proses belajar menyesuaikan diri dengan standar dan kebiasaan kelompok. Fokus utama remaja adalah dirinya sendiri. Remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya tapi bagaimana dan dalam konteks apa remaja menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, konsep diri remaja bergantung pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya (Agustiani H, 2009: 6, 17&18). Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Karena konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Berdasarkan Bagaimana Makna pendidikan bagi remaja keluarga *broken home* dalam membentuk konsep diri (Studi kasus pada siswa keluarga broken home di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2017), Maka peneliti dapat mengemukakan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pendidikan bagi remaja keluarga *broken*



homedalam membentuk konsep diri di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2017.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, sumber data langsung berupa situasi alami, peneliti adalah instrument kunci, lebih menekankan makna daripada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam Subjek penelitian untuk meneliti bagaimana pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah dalam proses pembentukan konsep diri remaja dari latar belakang *broken home*. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yaitu : Wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi obyek yang diteliti. Obyek dari penelitian ini

adalah Siswa dari keluarga *broken home* maupun tidak, Guru PKn dan Guru BK di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahuioleh lembaga pendidikan yang dijadikan obyek penelitian secara formal, yaitu melalui ijin tertulis lembaga pendidikan peneliti (STKIP PGRI Tulungagung) dan lembaga pendidikan di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai obyek penelitian.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, Sekolah ini berada di desa boyolangu kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung yang dipimpin oleh bapak kepala sekolah Agus Sunaryo, M.M. Lokasi ini dipilih karena pada penelitian ini mengkaji tentang konsep diri remaja sehingga peneliti memilih taraf pendidikan SMP. Selain itu, UPTD SMP Negeri 1 boyolangu satu-satunya SMP Negeri di kecamatan Boyolangu. Sehingga sangat memungkinkan untuk



mendapati anak-anak/siswa yang berlatar belakang *broken home*.

### 3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

a. Tahapan sebelum penelitian lapangan, Meliputi :

- Menentukan fokus penelitian
- Konsultasi fokus penelitian
- Penemuan/pemilihan lokasi penelitian.

b. Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, meliputi :

- Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- Memasuki lapangan
- Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian
- Pencatatan data.

c. Tahap penulisan laporan penelitian di lapangan, meliputi :

- Analisis data
- Pengecekan keabsahan data
- Penyusunan laporan penelitian.

### 4. Sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh melalui wawancara, mendengarkan dan bertanya kepada sumber informan yaitu siswa *broken home* di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung pada tahun 2017.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara, dilihat dari segi sumber data tersebut dapat diperoleh melalui data primer dan data sekunder, sedangkan dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data



dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut (Sugiyono, 2016: 62) :

a. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2016: 64).

b. wawancara

Menurut Dexter (dalam Ahmadi Ruslam, 2016: 120) Wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian(concern), dan camtuman lainnya. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2016: 72) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

Tanya jawa, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topic tertentu. Menurut Elliot Mishler (Ahmadi Ruslam, 2016: 120) wawancara peneliti kualitatif dan wawancara biasa itu berbeda wawancara penelitian kualitatif secara khas berarti sebagai wawancara yang mendalam. Catatan sebuah wawancara yang peneliti buat, kemudian digunakan didalam pekerjaan analisis dan interprestasi adalah sebuah penggambaran atau representasi dari percakapan tersebut.

c. Penyebaran angket

Metode ini berupa pemberian angket kepada obyek atau siswa/siswi yang dijadikan obyek penelitian agar di isi sesuai keadaan yang sebenarnya.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Tulisan bisa



berupa geografi, peraturan atau kebijakan. Gambar bisa berupa foto, sketsa dan lain-lain. Karya bisa berupa patung, film dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika dilengkapi dengan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 82).

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, merjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis

berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2016: 89).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berate merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

demikian reduksi data dapat dijadikan gambaran dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 92).

b. Penyajian data

Setelah data direduksi. Maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan lain-lain. Dalam menyajikan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami (Sugiyono, 2016: 95).

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti-bukti yang mendukung. Kesimpulan penelitian harus didukung bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah

merupakan temuan yang bisa saja berupa deskripsi maupun gambaran yang harus didukung oleh data-data yang kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan gaya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara sebagai berikut (Sugiyono, 2016: 117) :



a. Triangulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, misalnya mewawancarai narasumber pada pagi hari karena narasumber masih segar dan belum banyak pikiran (Sugiyono, 2016: 125&126). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa observasi, wawanacara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan mengecek

hasil wawancara dari para siswa/siswi dari keluarga broken home di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung pada tahun 2017. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi. Sedangkan teknik penyebaran angket pada penelitian ini sebagai teknik perbandingan pola pendidikan dan pengasuhan didalam keluarga mereka masing-masing, angket tersebut diberikan kepada siswa/siswi baik dari keluarga broken home maupun keluarga harmonis

b. Perpanjangan kehadiran

Dengan perpanjangan kehadiran peneliti dapat mengecek kembali apakah data tersebut sumber data asli atau tidak asli, maka peneliti melakukan perpanjangan kehadiran untuk mendalami sumber data tersebut sehingga data yang diperoleh pasti kebenarannya (Sugiyono, 2016: 123). Dalam penelitian ini peneliti akan akan

melakukan perpanjangan kehadiran peneliti agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu tidak cukup kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.

c. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau narasumber, agar informasi yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan (Sugiyono, 2016: 129). Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, maka dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan kunci (key informan), yaitu para siswa/siswi dari SMP

Negeri 1 Boyolangu tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.

### III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan ketujuh siswa/siswi tersebut, peneliti dapat menemukan makna peran pendidikan dalam keluarga untuk pembentukan konsep diri remaja baik dari keluarga yang broken home maupun keluarga yang harmonis, yaitu:

- Orang tua harus tetap memberikan perhatian, kasih sayang dan pengawasan terhadap anak untuk pembentukan konsep diri anak
- Orang tua perlu memberikan wawasan, nasehat tentang hal yang baik dan yang buruk untuk dirinya
- Jika diperlukan orang tua boleh memberikan sejumlah peraturan agar anak tetap dijalan yang benar
- Membangun kedekatan dengan anak merupakan hal yang sangat baik dan positif untuk perkembangan kepribadian dan konsep diri anak.

Dari hasil beberapa wawancara dengan guru BK dan PKn, peneliti dapat



menemukan makna pendidikan formal untuk pembentukan konsep diri pada remaja yang belum bisa mengonsep dirinya sendiri baik dari keluarga broken home maupun harmonis dengan cara sebagai berikut :

- Memberikan nasehat dan motivasi kepada para peserta didik tentang berperilaku dan mengenai peraturan-peraturan yang ada di masyarakat
- Memberikan keteladanan berupa perilaku
- Menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan
- Memberikan bimbingan yang responsif kepada peserta didik yang sedang mengalami masalah.

Hasil yang ditemukan oleh peneliti dari makna pendidikan bagi remaja keluarga *broken home* dalam membentuk konsep diri, jika remaja perempuan dari keluarga broken home mereka sudah dapat membentuk konsep diri sedangkan remaja laki-laki dari keluarga broken home pembentukan konsep diri mereka masih belum optimal karena remaja laki-laki tersebut cenderung tidak dekat dengan keluarganya serta kurangnya pengawasan dari orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan penting pada proses pembentukan kepribadian bahkan pembentukan konsep diri pada anak

remaja karena pendidikan pada keluarga merupakan pondasi awal untuk pembentukan konsep diri, jika dalam suatu keluarga yang sudah bercerai tetap memberikan perhatian, kasih sayang serta pengawasan yang baik, maka pembentukan konsep diri pada anak remaja juga akan positif, seperti wawancara yang peneliti lakukan kepada anak yang tidak mendapatkan perhatian meskipun keluarganya masih utuh anak tersebut cenderung tidak dapat mengonsep dirinya sendiri dengan baik. Pendidikan formal atau sekolah, selain memberikan pengetahuan berupa akademis juga memberikan pengetahuan tentang etika bertakrama dalam pergaulan dan bermasyarakat serta memberi wawasan tentang peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah dan di masyarakat, wawasan tersebut disampaikan oleh guru mata pelajaran PKn, selain memberikan wawasan secara lisan pada saat di sela-sela pembelajaran, guru tersebut justru menampilkan perilaku sebagai contoh untuk para peserta didiknya agar meniru perilaku positif yang ditampilkan guru tersebut dengan harapan, agar para peserta didiknya dapat memahami dan mengikuti serta meneladani perilaku yang baik, tutur kata yang baik, iman dan takwa yang meyakinkan, patuh terhadap



peraturan, mempunyai rasa toleransi dan kesetiakawanan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi Guru untuk Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu sesuai dengan teori berikut (Desmita, 2007: 182 & 183):

- Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru  
Dukungan tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk dukungan emosional seperti empati, kepedulian, perhatian, umpan balik dan dukungan penghargaan (*esteem support*).
- Menumbuhkan rasa bertanggung jawab  
Memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya, dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberi tanggung jawab yang akan mengarahkan siswa pada sikap yang positif.
- Membuat siswa merasa mampu  
Guru harus berpandangan bahwa semua siswa pada dasarnya memiliki kemampuan, memberikan motivasi dan memberikan penghargaan atau (*reward*) atas prestasinya. Dengan begitu maka siswa juga akan berpandangan positif terhadap kemampuannya sendiri dan lebih termotivasi.

- Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis  
Guru harus membentuk siswa untuk dapat menetapkan tujuan yang dikehendaki secara realistis, penetapan tujuan secara realistis ini dapat mengacu pada pencapaian yang sesuai dengan kemampuannya, contohnya saran pemilihan sekolah lanjutan yang sesuai dengan bakat atau hobinya.
- Membantu siswa menilai diri mereka secara realistis  
Guru perlu membantu siswa menilai prestasi mereka secara realistis, membantu mereka dalam menghadapi tugas-tugas sekolah dan meningkatkan prestasinya.
- Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis  
Membantu mengembangkan konsep diri para peserta didik dengan memberi dorongan kepada siswa agar bangga dengan prestasi yang telah diraihinya, karena rasa bangga merupakan salah satu kunci untuk menjadi lebih positif dalam memandang kemampuan yang dimilikinya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, kesimpulan



yang diperoleh peneliti setelah mengkaji makna pendidikan bagi remaja keluarga *broken home* (studi kasus siswa keluarga *broken homedi* UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2017) Maknanya adalah pendidikan bukan hanya memberikan wawasan dan nasehat tetapi juga harus memberikan contoh nyata berupa perilaku agar remaja tersebut termotivasi untuk mengikuti atau meneladani perilaku tersebut, sehingga remaja tersebut dapat membentuk konsep diri yang positif. Pendidikan yang didapat dari keluarga dalam membentuk konsep diri adalah pendidikannya lebih menekankan pada pemberian wawasan tentang nasehat tatacara pergaulan sehari-hari, mereka kurang memberikan contoh perilaku. Sedangkan dari pendidikan formal atau sekolah untuk membentuk konsep diri pada remaja dari keluarga *broken home* adalah para guru selain menyampaikan materi, memberi wawasan dan nasehat, para guru justru memberikan contoh perilaku sebagai bentuk nyata tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu dengan cara membimbing, memberi nasehat dan motivasi kepada anak-anak *broken home* yang sedang mengalami masalah, mereka diberikan bimbingan secara personal dengan cara diberikan arahan, motivasi

dan keteladanan yang merupakan tugas semua guru.

Berdasarkan simpulan diatas, maka hasil peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- Orang tua hendaknya tetap menjalin hubungan yang baik dan membangun kedekatan dengan anak meskipun keadaan keluarganya sudah tidak harmonis, karena anak tetaplah anak yang masih memerlukan kasih sayang, perhatian dan pengawasan terlebih jika anak tersebut sedang menginjak usia remaja yang masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka. Selain itu orang tua juga harus memberikan contoh keteladanan dan panutan secara perilaku agar anak tersebut termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Pada saat anak sudah menginjak usia remaja orang tua seharusnya mengasuh anaknya dengan pola seperti pertemanan, karena anak akan merasa lebih dekat karena mereka dapat bercerita dengan leluasa layaknya dengan teman sebaya, sehingga orang tua lebih mudah memberikan saran dan nasehat kepada anak remajanya yang sedang mengalami problema, dengan pemberian saran dan



nasehat yang diberikan orang tua juga lebih mudah dalam mengawasi anak remajanya tersebut dan saran-saran yang diberikan oleh orang tuanya tersebut juga mudah diterima anak karena anak merasa dekat dan anak menjadi patuh. Orang tua harus memberikan arahan dan nasehat kepada anaknya tentang hal yang baik dan yang buruk, jika diperlukan orang tua boleh memberikan sejumlah peraturan yang sifatnya tidak mengekang anak seperti contohnya tentang tanggung jawab dan kedisiplinan karena demi kebaikan kepribadian anak itu sendiri. Mendekatkan anak pada konteks keagamaan juga lebih baik karena anak akan tahu mana hal yang baik dan buruk untuk dirinya berdasarkan aturan yang sesuai dengan agama yang diyakininya, mendekatkan anak pada konteks keagamaan sangat positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

- Para guru juga harus bisa memberikan teladan yang baik, sering memberikan motivasi dan nasehat secara personal kepada siswa yang cenderung belum bisa

mengonsep diri agar menjadi pribadi yang lebih baik, agar mereka merasa dekat dan semangat untuk belajar karena sering diberikan motivasi. Guru BK harus memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa/siswi yang belum bisa mengonsep dirinya sendiri dan siswa/siswi yang sedang mengalami masalah secara *intensif* bukan secara *accidental*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Idi, Safarina HD. 2015, *Etika Pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bunda Rezky, 2010. *Be A Smart parent : cara mengasuh anak ala SUPERNANY*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Hendriati, Agustian. 2009, *Psikologi perkembangan : pendekatan ekologi kaitanya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ruslam , Ahmadi. 2016, *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Sugiyono. 2016, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.
- Desmita.2009, *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

